

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1. Latar Belakang Masalah

Pada zaman modern seperti ini, kekayaan, kedudukan dan hidup berkeluarga adalah tujuan dari setiap individu. Banyak orang berlomba-lomba untuk mendapatkan dua hal tersebut, baik dengan cara yang baik ataupun yang buruk. Kemudahan untuk mengumpulkan harta-harta di dunia ini semakin hari semakin dapat dikendalikan. Dengan mudahnya, maka setiap individu kini menjadi orang-orang yang ketergantungan dengan hal-hal yang bersifat duniawi.

Namun dalam zaman sekarang ini, masih ada saja segelintir orang yang tidak mau merasakan nikmatnya duniawi, mereka adalah calon-calon para imam yang nantinya akan menjadi pemimpin sebuah agama. Nampaknya menjadi seorang religius atau imam memang hal yang aneh, sehingga sedikit pemuda-pemudi Katolik yang mau dan memilih menjadi seorang suster, bruder ataupun seorang imam. Banyak orang muda Katolik, barangkali sulit memahami bagaimana seseorang mau hidup tidak menikah. Bisa jadi orang-orang yang memilih jalan hidup seperti itu digolongkan dalam kelompok yang sangat suci atau yang sangat gila.

Jumlah panggilan untuk menjadi seorang Suster, Bruder, dan Imam memang sedang merosot (redaksi msfmusafir.wordpress.com). Tetapi bukan hanya panggilan untuk hidup religius dan imamat yang mengalami krisis. Saat ini

orang yang memilih panggilan hidup berkeluarga juga banyak yang berada dalam suasana “krisis”. Ada tanda-tanda di mana banyak pasutri mulai tidak saling setia, lalu sebagai akibat paling fatal adalah keretakan keluarga dan perpisahan. Kembali ke panggilan hidup religius dan imamat. Memang masih ada orang-orang yang memilih hidup membiara dan imamat, tetapi jumlahnya makin sedikit. Kita bisa menunjukkan beberapa faktor.

(1) *Trend gaya hidup enak (suka-suka)*. Gaya hidup untuk bertanggungjawab seumur hidup terhadap suatu karir, tugas, maupun profesi tertentu sering kali dilihat sebagai hal yang sulit. Model hidup itu sungguh tidak mudah maka tak banyak yang menginginkannya. Tak mengherankan jika saat ini banyak orang yang selama hidupnya memiliki dua, tiga karir atau bahkan lebih. Ada politikus yang langsung bisa berkarir sebagai pengusaha, selebritis, dan entah apa lagi. Hal ini tidak mungkin dalam diri seorang religius atau imam.

(2) *Pilihan akan tugas pelayanan semakin beraneka ragam*. Pandangan Konsili Vatikan II tentang panggilan umum kepada kesucian yang didasarkan pada martabat sebagai orang-orang yang telah dibaptis, sungguh memberikan angin segar bagi perkembangan positif Gereja untuk melibatkan kaum dalam tugas pelayanan. Tidak seperti jaman dulu, orang tidak harus menjadi suster, bruder, atau imam untuk terlibat dalam pelayanan Gereja.

(3) *Proses pembinaan hidup religius memang tidak sederhana*. Tarekat religius atau Keuskupan sungguh bekerja keras dalam proses evaluasi para calon. Menjadi suster, bruder, atau imam bukan hanya soal keinginan. Seorang pribadi

perlu “ditaksir” secara hati-hati untuk melihat apakah yang bersangkutan mempunyai keahlian (*skills*) dan talenta untuk melayani sebagai suster, bruder, atau imam.

(4) *Ketidakpercayaan kepada pelayan Gereja dan religius.* Gambaran umum para imam dan religius disorot amat tajam. Media massa secara terbuka menyorot penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh religius atau imam, baik yang berkaitan dengan hidup selibat, miskin, maupun taat. Ada orang yang tidak percaya lagi dengan pelayan-pelayan Gereja, dan kemudian orang tidak mampu lagi melihat hidup religius dan imamat sebagai bentuk hidup yang dapat dipercaya (*credible*).

(5) *Perubahan struktur keluarga.* Tidak bisa disangkal, saat ini secara umum pasangan suami istri hanya memiliki sedikit anak. Banyak orang tua yang menginginkan cucu-cucu yang manis. Maka banyak orang tua merasa berat bila anak-anaknya ingin menjadi suster, bruder, atau imam.

(6) *Iklm sosial yang tidak selalu mendukung.* Saat ini, kekerasan, materialisme dan individualisme menjadi warna yang semakin dominan dalam masyarakat. Setiap hari kita dibombardir dengan pesan “*you can have it all*” (anda bisa memiliki semuanya). Lingkungan seperti itu sungguh kurang mendukung bagi panggilan religius maupun imam.

Menjadi seorang religius berarti mengikuti Kristus secara radikal. Maka konsekuensi yang dihadapi seorang religius tentunya berbeda dengan awam. Contohnya adalah meninggalkan kekayaan dan keluarga, memilih hidup membiara berarti juga rela meninggalkan keluarga, sahabat, teman dan siapa saja yang berelasi sebelum masuk di biara dengan tujuan bahwa supaya belajar untuk lebih fokus pada pembentukan relasi yang erat dan dekat dengan Allah dimana Allah sebagai satu-satunya tujuan dan pengharapan. Selain itu juga menjadi seorang religius rela untuk tidak menikah, dan seorang religius mengikrarkan kaul ketaatan dimana ketaatan erat kaitannya dengan kewajiban yang harus dipenuhi sebagai orang religius. Oleh karena seorang religius adalah orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah maka ia pun harus taat kepada peraturan-peraturan yang berlaku dalam tarekat yang diikutinya sebagai bentuk pengosongan dirinya. Seorang religius harus siap diutus kemana pun.

Menjadi seorang imam perlu mendapatkan pembinaan yang tepat, karena panggilan mejadi pengikut Yesus seumur hidupnya dan kemungkinan-kemungkinan untuk mundur atau berkelok dari keimanannya dapat saja terjadi. Seminari merupakan sebuah lembaga khusus dan istimewa karena seminari adalah wadah pendidikan dan pembinaan orang-orang terpanggil untuk menjadi imam dengan tata cara hidup dan pelajaran yang khas, dengan dukungan bantuan para staf pengajar dan pembina, yang biasanya terdiri dari para imam atau biarawan.

Di dalam seminari tinggi “X” ini tinggal para calon imam diosesan atau dapat dikatakan frater atau seminaris. Seorang imam Diosesan adalah seorang imam Paroki. “Diosesan” berasal dari kata Yunani yang berarti “menata rumah,”

dan kata Yunani “paroki” yang berarti “tinggal dekat.” Seorang imam diosesan adalah seorang imam yang terlibat dalam kehidupan sehari-hari umat. Ia “tinggal dekat mereka” dalam segala hal, dan membantu uskup setempat untuk “menata rumah” dalam keluarga Allah. Seorang pastor paroki bertanggung jawab atas segala pelayanan yang diselenggarakan oleh paroki dan atas administrasi paroki.

Tujuan dasar dari pelayanan seorang imam adalahewartakan Sabda Allah. Imam melakukannya dengan beragam cara. Ia menghabiskan sebagian besar waktunya demi mempersiapkan dan merayakan sakramen-sakramen (Ekaristi, Tobat, Baptis, Perkawinan, Pengruapan Orang Sakit). Setiap hari selalu diluangkannya waktu untuk berdoa, mengunjungi yang sakit, mengunjungi umat. Seorang imam diosesan harus siap sedia melayani umat apabila mereka membutuhkan bantuan. Ia kerap kali terlibat dalam konseling pribadi, (masalah perkawinan, obat-obatan terlarang, masalah orangtua/guru, atau sekedar berbagai masalah pada umumnya).

Suasana seminari menjadi semacam sebuah ”paroki” dalam arti sang pemimpin umat ini mulai menghidupi sebuah hidup bersama antar pelbagai suku atau etnis, kepribadian dan tabiat berbeda: para seminaris belajar bersosialisasi dan berkomunikasi. Di seminari mereka berlatih melayani dan memimpin lewat pelbagai latihan kepribadian dan praktek kerja dan karya serta organisasi. Di seminari mereka belajar bekerjasama, mengembangkan diri, bakat dan talenta demi kepentingan umum, penuh solidaritas dan disiplin serta belas kasih. Mereka juga belajar taat dan hormat pada pimpinannya sekaligus kepada Gereja semesta

dan Tuhan sendiri. Di seminari mereka belajar berdoa secara intens, berlatih memimpin doa dan berlatih memimpin ibadah.

Untuk menjadi seorang imam, mereka tidak menikah yang berarti mereka hidup selibat. Untuk menjadi seorang imam Katolik, mereka harus melewati beberapa tahap yang panjang dan lama, tak hayal ada saja “kenakalan-kenakalan” yang mereka lakukan. Seperti yang terjadi di beberapa negara, ribuan pastur (imam Katolik) telah dituduh terlibat pelecehan seks di AS sejak tahun 1950 dan gereja Katholik Roma telah membayar lebih dari 2 miliar dolar AS untuk penyelesaian gugatan kasus tersebut di pengadilan. Kasus tersebut sebagian besar marak terjadi dalam 6 tahun terakhir saat kasus pelecehan di Boston meluas menjadi perhatian nasional dan menggerakkan sejumlah korbannya untuk melaporkan pelecehan yang mereka alami. (kompas edisi Jumat, 18 April 2008)

Dari bagian dunia lainnya, kantor berita Associated Press, mengatakan para wartawannya telah menemukan 30 kasus tuduhan pelecehan oleh para pastor yang dipindahkan atau dikirim ke luar negeri oleh gereja dan mampu lolos dari sejumlah investigasi polisi. Banyak di antara mereka yang mendapatkan akses terhadap anak-anak di negara lain, dan kembali melakukan pelecehan. Penyelidikan dilakukan di 21 negara di enam benua. (http://einjil.com/cgi-bin/forum_read.pl?forum_id=50307&level=2)

Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seorang melakukan ritual agama (beribadah) melainkan juga ketika seseorang melakukan aktivitas lain yang didasari oleh keimanan dan didorong oleh kekuatan yang memberi arah yang bersifat transedental. Dari beberapa frater yang peneliti temui di seminari “X”,

ada yang menyatakan bahwa mereka masih ragu apakah hidup dengan cara selibat ini merupakan panggilan Tuhan atau hanya rasa penasaran semata. Karena dalam kesehariannya, mereka jarang melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan imannya.

Hasil perbincangan peneliti dengan beberapa frater didapatkan bahwa dari beberapa frater menyatakan bahwa mereka masih selalu mencari dan merenungkan apakah benar ini panggilan hidupnya, yakni hidup menjadi pelayan Tuhan. Tingkah laku yang menurut dia masih jauh dari kesempurnaan, meragukan makna dari panggilannya. Menurut mereka semakin lama mengenal Tuhan, rasa ragu pernah menyelimuti hati dan pikirannya.

Berbeda dengan A, satu tahun dia tinggal di seminari ini ia semakin yakin dengan panggilannya menjadi seorang imam. Rasa dekat dan hidup dengan Tuhan semakin berkembang di dalam dirinya. Dia merasa bersyukur bahwa tidak ada keraguan ketika dia menyatakan untuk masuk ke seminari ini. Menurut dia Tuhanlah yang telah menuntun dia untuk masuk ke seminari ini.

Seperti yang diungkapkan oleh Nurcholis Madjid bahwa sistem ibadah merupakan salah satu kelanjutan logis sistem iman (Ramayulis, 2004). Iman merupakan dasar kepercayaan dimana manusia berkeyakinan bahwa ia berhubungan dengan Allah. Sehingga iman berada pada tingkat keabstrakan yang tinggi (*kognitif*), yang sangat sulit ditangkap hubungannya dalam perilaku sehari-hari. Untuk menengahi antara konsep iman yang abstrak dengan tingkah laku maka muncullah konsep agama. Agama merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi

tertentu yang dianut oleh anggota-anggotanya (Aliah, 2004). Dalam hal ini keyakinan frater terhadap Tuhan dapat dijalankan melalui agama yang memberikan jawaban mengenai apa yang harus dikerjakan seseorang.

Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 1995) mengungkapkan bahwa agama bukan merupakan sistem yang tunggal, tetapi merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Dalam agama terkandung unsur-unsur keyakinan, adat, tradisi, ritus dan pengalaman. Oleh karena itu, agama memiliki lima dimensi *religiusitas*, yakni dimensi ideologis (*the ideological dimensions / religious belief*), dimensi praktik agama (*the ritualistic dimensions / religious practice*), dimensi pengalaman dan penghayatan (*the experiential dimensions / religious feeling*), dimensi pengalaman atau konsekuensi (*the consequential dimensions / religious effect*), dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimensions / religious knowledge*). Untuk memahami tingkat *religiusitas* frater perlu diketahui mengenai kelima dimensi tersebut.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah terjadi, maka peneliti bermaksud untuk mengetahui bagaimana tingkat *religiusitas* pada frater di Seminari "X" di Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui penelitian ini ingin diketahui bagaimana *religiusitas* yang dimiliki oleh para frater tinggi di Seminari "X" di kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat *religiusitas* dari para frater di Seminari Tinggi "X" di kota Bandung

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat *religiusitas* dari para frater di Seminari Tinggi "X" di kota Bandung khususnya dimensi-dimensi dari *religiusitas* dan faktor eksternal yang berkaitan dengan *religiusitas*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Sebagai bahan referensi bagi bidang psikologi khususnya psikologi integratif dengan kajian tentang *religiusitas*.
2. Memberikan informasi tambahan kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik yang serupa dan dapat mendorong dikembangkannya penelitian yang berhubungan dengan *religiusitas*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberi informasi dan bahan masukan kepada para frater mengenai gambaran *religiusitas* yang dimiliki, sehingga diharapkan agar dapat mengembangkan diri agar terus meningkatkan kualitas keberagamaannya.
2. Memberi informasi kepada institusi yaitu Frater Tinggi di Kota Bandung agar mengetahui tingkat *religiusitas* para frater sehingga dapat meningkatkan tingkat *religiusitas* melalui pendidikan yang lebih efektif dan dibutuhkan oleh para frater.

1.5 Kerangka Pemikiran

Manusia disebut sebagai makhluk yang beragama (*homo religious*). Menurut Robert Nuttin dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang bekerja dalam diri manusia sebagaimana dorongan-dorongan lainnya, seperti: makan, minum, kecerdasan dan lain sebagainya. Sejalan dengan hal itu maka dorongan beragama pun menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia itu mendapat kepuasan dan ketenangan. Selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan. (Jalaluddin, 2002).

Anak yang baru lahir sudah memiliki potensi untuk menjadi manusia yang ber-Tuhan. Kalau ada orang yang tidak mempercayai adanya Tuhan bukanlah merupakan sifat dari asalnya, tetapi erat kaitannya dengan pengaruh lingkungan. Frater yang menjadi subyek dalam penelitian ini berada pada tahap perkembangan dewasa awal dan dewasa tengah. Dewasa awal merupakan masa transisi dari masa

remaja menuju masa dewasa. Pada saat memasuki dewasa awal, kaum muda menjadi berbeda dengan remaja karena adanya perjuangan antara membangun pribadi yang mandiri dan menjadi terlibat secara sosial, berlawanan dengan remaja yang untuk mendefinisikan dirinya. Bagi banyak orang yang berada pada dewasa awal, paruh kehidupannya adalah suatu masa menurunnya keterampilan fisik dan semakin besarnya tanggung jawab, suatu periode dimana orang menjadi sadar akan polaritas muda-tua dan semakin berkurangnya jumlah waktu yang tersisa dalam kehidupan.

Di usia dewasa biasanya seseorang sudah memiliki sifat kepribadian yang stabil. Stabilisasi sifat-sifat kepribadian ini antara lain terlihat dari cara bertindak dan bertingkah laku yang agak bersifat tetap (tidak mudah berubah-ubah) dan selalu berulang kembali. (M. Buchori. 1982). Kemantapan jiwa orang dewasa ini setidaknya memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan pada orang dewasa. Mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem yang dipilihnya, baik sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama maupun yang bersumber dari norma-norma lain dalam kehidupan. Sikap keberagamaan seorang dewasa cenderung didasarkan atas pemilihan terhadap ajaran agama yang dapat memberikan kepuasan batin atas dasar pertimbangan akal sehat.

Sikap keberagamaan orang dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu sikap keberagamaan ini umumnya juga dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya. Beragama bagi orang dewasa sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan.

Dalam kaitannya dengan tingkah laku keagamaan, maka dalam kepribadian manusia sebenarnya telah diatur semacam sistem kerja untuk menyalurkan tingkah laku manusia agar tercapai ketenteraman dalam batinnya. Secara fitrah manusia memang terdorong untuk melakukan sesuatu yang baik, benar dan indah. Namun terkadang naluri mendorong manusia untuk segera memenuhi kebutuhannya yang bertentangan dengan realita yang ada.

Pemenuhan dorongan yang pertama akan menyebabkan terjadi kegelisahan pada ego, sedangkan pemenuhan dorongan kedua akan menjadikan ego tenteram. Dengan demikian, kemampuan ego untuk menahan diri tergantung dari pembentukan ego-ideal. Dalam kaitan inilah bimbingan dan pendidikan agama sangat berfungsi bagi pembentukan kepribadian seseorang. Pendidikan moral dan akhlak ini adalah dalam upaya membekali ego-ideal dengan nilai-nilai luhur. Dan menurut Sigmund Freud, ego-ideal ini terbentuk oleh lingkungan baik di keluarga maupun masyarakat. Sedangkan peletak dasarnya adalah orang tua.

Mereka yang hidup di lingkungan keluarga yang taat dan selalu berhubungan dengan benda-benda keagamaan serta berhubungan dengan orang-orang yang taat beragama, bagaimanapun akan memberi pengaruh dalam pembentukan karakternya. Sebaliknya, mereka yang asing dengan lingkungan seperti itu tentunya akan sulit untuk mengenal nilai-nilai keagamaan, baik melalui benda-benda keagamaan seperti rumah ibadah, perangkat ibadah dan sebagainya ataupun tidak keagamaan seperti upacara keagamaan dan lain sebagainya.

Dalam konteks ini terlihat bagaimana pentingnya pendidikan agama diberikan kepada anak-anak dalam usia dini dalam upaya mengisi nilai-nilai

agama agar karakternya terbentuk, oleh pengaruh nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai agama ini kemudian akan memperkuat ego-ideal yang sekaligus akan berfungsi sebagai pemberi ganjaran batin. Jika kondisi ego-ideal ini berperan secara dominan dalam diri seseorang, maka ego akan senantiasa terpelihara dari pengaruh dorongan naluri yang menyalahi norma dan nilai agama.

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua mereka. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.

Sejalan dengan fungsi dan perannya, maka sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, maka mereka di serahkan ke sekolah-sekolah. Memang sulit untuk mengungkapkan secara tepat mengenai seberapa jauh pengaruh pendidikan agama melalui kelembagaan pendidikan terhadap perkembangan jiwa keagamaan para anak. Berdasarkan penelitian Gillesphy dan Young, walaupun latar belakang pendidikan agama di lingkungan keluarga lebih dominan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak (Jalaluddin dan Ramayulis, 1993), barangkali pendidikan agama yang diberikan di

kelembagaan pendidikan ikut berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan anak.

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh dimaksud sangat tergantung berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.

Selanjutnya karena asuhan terhadap pertumbuhan anak harus berlangsung secara terus menerus. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat akan memberi dampak dalam pembentukan pertumbuhan itu. Jika pertumbuhan fisik akan berhenti saat anak mencapai usia dewasa, namun pertumbuhan psikis akan berlangsung seumur hidup. Hal ini menunjukkan bahwa masa asuhan di kelembagaan pendidikan (sekolah) hanya berlangsung selama waktu tertentu. Sebaliknya asuhan oleh masyarakat akan berjalan seumur hidup. Dalam kaitan ini pula terlihat besarnya pengaruh masyarakat terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan sebagai bagian dari aspek kepribadian yang terintegrasi dalam pertumbuhan psikis. Jiwa keagamaan yang memuat norma-norma kesopanan tidak akan dapat dikuasai hanya dengan mengenal saja. Fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

Religiusitas atau keberagamaan berasal dari kata agama. Religiusitas adalah suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada diluar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari, yang diungkapkan dengan dimensi-dimensinya. Sejalan dengan pengertian *religiusitas* yang diungkapkan oleh **Glock** dan **Stark**, agama merupakan suatu sistem dari simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang terlembagakan yang semuanya itu berpusat pada persoalan – persoalan yang dihayati sebagai paling maknawi (*ultimate meaning*).

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual melainkan juga ketika seseorang melakukan aktivitas lain. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak nyata dan dapat terlihat oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena itu, *religiusitas* seseorang akan meliputi berbagai dimensi.

Terdapat lima dimensi *religiusitas* yang diungkapkan oleh **Glock** dan **Stark** (Ancok dan Suroso, 1995) yaitu dimensi keyakinan (*the ideological dimensions / religious belief*), dimensi praktik agama (*the ritualistic dimensions / religious practice*), dimensi pengalaman (*the experiential dimensions / religious feeling*), dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimensions / religious*

knowledge) dan dimensi pengamalan (*the consequential dimensions / religious effect*).

Dimensi keyakinan (*the ideological dimensions / religious belief*) adalah Dimensi yang berisi pengharapan-pengharapan dimana dengan harapan orang yang beragama akan terus memiliki keyakinan tertentu. Isi dan ruang lingkup keyakinan akan bervariasi tidak hanya antar agama tapi seringkali dalam tradisi agama yang sama. Dalam Katolik, keyakinan tersebut akan diwakili oleh kepercayaan pada Allah dan mujizatnya, keyakinan akan adanya Surga dan Neraka, dan kepercayaan pada Bunda Maria. Banyak orang yang mengakui memegang keyakinan tanpa memahami penting atau tidaknya keyakinan tersebut bagi mereka. Dalam hal ini, tujuannya bukanlah untuk mengetahui apa yang orang yakini atau bagaimana menunjukkan keyakinannya, tetapi untuk memahami peran agama dalam penyesuaian psikologis dan sosial.

Dimensi praktik agama (*the ritualistic dimensions / religious practice*) adalah dimensi yang meliputi praktik-praktik keagamaan, terdiri dari kegiatan seperti berdoa, melakukan meditasi, berpuasa, mengikuti misa, dan membaca buku-buku rohani atau literatur. Keanggotaan gereja dan frekuensi kehadiran di gereja bisa ditempatkan sebagai indikator religiusitas dalam dimensi praktik agama. Tiga pendekatan yang mungkin untuk mempelajari praktik-praktik agama. Pertama, dapat dibedakan dengan frekuensi mereka terlibat dalam kegiatan ritual. Kedua, mempelajari variasi dalam suatu praktik tertentu misalnya doa. Ketiga mempelajari makna tindakan-tindakan ritual bagi individu yang terlibat di dalamnya.

Dimensi pengalaman dan penghayatan (*the experiential dimensions / religious feeling*) adalah dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan – perasaan, persepsi – persepsi dan sensasi – sensasi yang dialami seseorang. Kecenderungan untuk mengasosiasikan perasaan religius dengan bentuk yang lebih ekstrim dari pengalaman religius adalah berbicara dalam bahasa roh, dan dikunjungi oleh Roh Kudus. Dalam hal ini meliputi perasaan dekat dengan Tuhan, perasaan dicintai oleh Tuhan, perasaan doa-doanya sering terkabul, memiliki pengalaman dikunjungi Roh Kudus, mendengar bisikan-bisikan Tuhan.

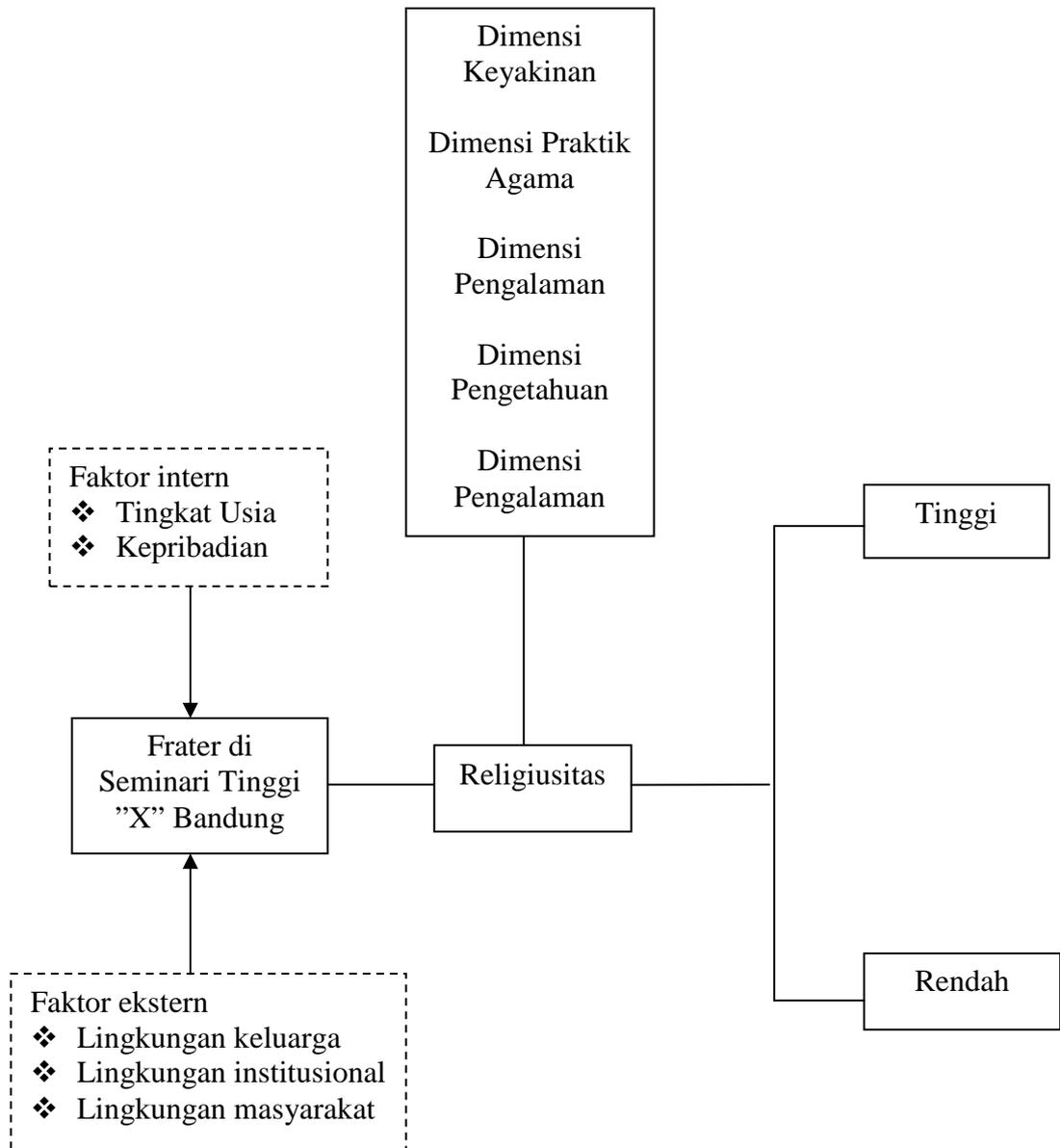
Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimensions / religious knowledge*), dimana dimensi ini berisi tentang berbagai pengetahuan mengenai isi alkitab, pengetahuan tentang sepuluh perintah Allah dan lima perintah gereja dan sejarah agama dimana frater dibesarkan mengenai . Salah satu indikator minat dalam memperoleh pengetahuan yaitu berapa banyak waktu yang dihabiskan dalam membaca literatur keagamaan, hal ini biasanya akan dipelajari dalam bidang praktik keagamaan.

Dimensi pengamalan atau konsekuensi (*the consequential dimensions / religious effect*) adalah dimensi yang berisi tentang semua mengenai keyakinan agama, praktik agama, pengalaman, dan pengetahuan pada individu. Pada dimensi ini frater mengharapkan untuk menerima sebagai hasil dari agama dengan apa yang dia harapkan, dengan pengertian bahwa frater dapat mengalami ketenangan pikiran, kebebasan dari rasa kekhawatiran, rasa kesejahteraan. Hal ini dapat

ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari dengan saling tolong menolong, saling memaafkan, menegakkan keadilan dan bertindak jujur dan benar.

Frater di Seminari Tinggi “X” Bandung ini adalah para calon imam yang nantinya akan mengamalkan kasihnya melalui ikrar setia selibat, ketaatan, kesahajaan, juga yang dengan sukacita dan semangat rela berkorban memberikan hidupnya bagi sesama. Untuk menjadi seorang imam, mereka harus melewati beberapa tahap yang panjang dan lama, dan bersedia menerima banyaknya beban materi dalam pendidikannya. Mungkin dengan jalan yang panjang dan waktu yang lama ini nilai religiusitas yang dimiliki para frater menurun atau meningkat. Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk melihat tingkat religiusitas pada frater di Seminari Tinggi “X” di Kota Bandung.

Berikut adalah bagan kerangka pikir :



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

- 1 *Religiusitas* atau keberagamaan terdiri atas lima dimensi yaitu dimensi ideologis (*the ideological dimensions*), dimensi praktik agama (*the ritualistic dimensions*), dimensi pengalaman dan penghayatan (*the experiential dimensions*), dimensi pengamalan atau konsekuensi (*the consequential dimensions*), dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimensions*).
- 2 *Religiusitas* pada para frater dipengaruhi juga oleh faktor eksternal (lingkungan keluarga, lingkungan institusional, lingkungan masyarakat).
- 3 Tingkat *religiusitas* pada para frater berbeda – beda tergantung kepada lima dimensi *religiusitas*.